



TRADISI NGIDER NINI DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA SIMPANG DESA PAKRAMAN PILING KECAMATAN PENEBEL KABUPATEN TABANAN

Anggy Paramitha Sari¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Bali is a small island in Indonesia that is famous for its beautiful nature and cultural richness which is still strongly attached to the locals, therefore Bali is also known as the Island of the Gods or the Island of a Thousand Temples. In Tabanan Regency, there are several Subak Temples as a place for worshiping Dewi Sri. This is inseparable from the nickname of Tabanan city as the city of rice granaries and Dewi Sri symbolize as a giver of welfare. Among the existing Subak Temples, the author is interested in investigating one of the Subak Temples in Tabanan Regency, precisely in Desa Pakraman Piling, Penebel District, which is called Simpang Temple. This temple is carried out by the entire community of Desa Pakraman Piling. Piodelan ceremony occurs once every six months after the harvest arrives. At the piodelan in this temple, there is a unique tradition called the Ngider Nini. Ngider Nini has become a tradition in Pakraman Piling Village, but it is not clearly understood yet about the basis of implementation and the Procession of this Ngider Nini, so that different interpretations of the Ngider Nini tradition arise because it is still based on the gugon tuwon tradition. Based on the background of the problem, Ngider Nini tradition deserves to be investigated in a scientific paper with the title "Ngider Nini Tradition in the Piodelan Ceremony at Simpang Temple, Desa Pakraman Piling, Penebel District, Tabanan Regency". The purpose of this study is to obtain a clear understanding of the basis and procession of the Ngider Nini tradition.

Keywords

Tradition, Ngider Nini, Piodelan Ceremony.

¹ gythagytha2@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Pakraman Piling merupakan desa yang tergolong memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan desa-desa yang ada disekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda purbakala seperti tempat suci yang terbuat dari tumpukan-tumpukan batu, peti mayat yang terbuat dari batu padas (sarkopagus), dan golok panjang berjanggar dengan delapan sudut. Desa Pakraman Piling memiliki sepuluh pura yang oleh masyarakatnya dijadikan sebagai tempat dalam mendukung kehidupan keagamaan dengan berbagai tradisi yang dilakukan. Salah satu Pura yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pakraman Piling adalah Pura Simpang.

Tempat suci Hindu memiliki banyak sekali sebutan di berbagai belahan dunia sesuai dengan Bahasa yang digunakan di masing-masing wilayah. Pura merupakan sebutan bagi tempat suci umat Hindu di Indonesia. Struktur bangunan tempat suci Hindu tidak diseragamkan diseluruh dunia. Struktur bangunan tempat suci Hindu di setiap negara mengikuti gaya dan seni arsitektur setempat. Wirawan (2021:13) menyatakan bahwa tempat suci umat Hindu Bali selain disebut dengan nama Pura, juga disebut dengan nama Kahyangan atau Parhyangan dan sanggah atau Merajan. Pura adalah tempat suci untuk memuja Ida *Hyang Widhi Wasa* dalam segala prabawa-Nya.

Sedangkan kata simpang didalam kamus Bahasa Bali berarti singgah, mampir (Supatra, 2010:273). Berdasarkan hal tersebut di atas maka Pura Simpang dapat diartikan sebagai tempat suci agama Hindu yang dijadikan sebagai tempat persinggahan Bhatara atau palinggih yang berfungsi sebagai tempat memuja Dewa tertentu di luar Pura bersangkutan. Selain sebagai pura persinggahan, Pura Simpang juga merupakan pura subak dari masyarakat Desa Pakraman Piling.

Secara fisik keadaan Pura Simpang di Desa Pakraman Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan masih terbilang bagus, dimana bangunan

pura ini merupakan peninggalan leluhur masyarakat Piling terdahulu. Hampir semua palinggih di Pura Simpang tersebut merupakan bangunan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bangunan-bangunan palinggih tersebut kebanyakan berupa bebatuan-bebatuan. Ada satu palinggih di Pura Simpang yang bangunannya berupa Gedong. Gedong tersebut merupakan pasimpangan Pura Pakendungan. Struktur Pura Simpang terbagi dalam tiga mandala yang disebut dengan *tri mandala*. Kata *tri mandala* berasal dari kata tri yang berarti tiga dan mandala yang berarti wilayah. Jadi *tri mandala* adalah 3 (tiga) wilayah/daerah yang dimiliki oleh setiap pura. *Tri mandala* Pura Simpang terdiri dari : 1) *utama mandala (jeroan)*, 2) *madya mandala* (halaman tengah) dan, 3) *nista mandala (jabe sisi)*. Pada bagian *utama mandala (jeroan)* terdapat banyak palinggih diantaranya : 1) Penyawangan Pucak, 2) Palinggih Gede Simpang, 3) Taksu Pradnya/Taksu Pangentas, 4) Gedong (Penyawangan Pakendungan), 5) Penyawangan Pura Batu Bolong, 6) Penyawangan Pura Tanah Lot, 7) Penyawangan Rambut Sedana, 8) Palinggih Manik Galih, 9) Penyawangan Palinggih Beji. Pada bagian *madya mandala (jabe tengah)* terdapat balai piasan, balai gong, dan sebuah balai yang biasanya digunakan untuk menyiapkan makanan, minuman, serta keperluan lainnya. Sedangkan bagian *nista mandala (jabe sisi)* langsung berada di tepi jalan.

Pura simpang ini seringkali dilakukan pemujaan oleh masyarakat subak Desa Pakraman Piling sebelum dan sesudah panen sebagai salah satu wujud *bhakti* dan syukur umat kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Pelaksanaan upacara piodalan di Pura Simpang Desa Pakraman Piling, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan terdapat satu tradisi yang wajib dilaksanakan setiap piodalan kedua di Pura tersebut. Tradisi merupakan suatu tingkah laku manusia baik perorangan maupun kelompok masyarakat, yang didasarkan oleh suatu kaedah atau

nilai yang dijunjung tinggi oleh manusia, kelompok manusia, baik yang sumbernya tertulis maupun tidak tertulis. Dasih (2021:12) menyatakan bahwa tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan disuatu daerah secara terus menerus dan turun-temurun. Tradisi di satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya. Tradisi yang sudah melekat pada suatu daerah menjadi ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Tradisi tersebut yakni tradisi Ngider Nini. Dalam kurun waktu satu tahun, ada dua kali panen di Desa Pakraman Piling. Setelah panen yang kedua dalam setahun itulah tradisi Ngider Nini dilakukan dengan memperhitungkan *padewasan* yang disepakati oleh seluruh Pemangku adat di Desa Pakraman Piling.

Ngider memiliki makna mengelilingi (Garwa 2021). Secara umum *ngider* diartikan sebagai proses mengelilingi tempat atau sesuatu. *Nini* merupakan pralingga atau simbolisasi Dewi Sri dari tanaman padi yang telah berisi bulir-bulir beras dan siap untuk dipanen. Dalam hal ini *Nini* merupakan bentuk sakralisasi terhadap budaya agrikultur masyarakat Bali, terutama penghormatan yang sangat tinggi terhadap tanaman padi sebagai pangan pokok Jayendra (2022:197). Dalam masyarakat Bali, *Nini* juga diartikan sebagai wanita. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ngider Nini* merupakan prosesi/upacara yang dilakukan dengan cara berkeliling atau berputar. *Ngider Nini* merupakan tradisi turun-temurun di Pura Simpang Subak Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Ngider Nini* sebagai sarana atau simbol untuk memusatkan cipta rasa pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dalam hal

ini sebagai Dewi Sri sehingga dapat meningkatkan sradha dan bhakti umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu, jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Dilihat dari pendekatannya penelitian ini menggunakan metode eksploratif untuk mengungkapkan fenomena secara mendasar terkait dengan fokus masalah atau objek kajian. Melalui pendekatan ini akan dibentuk relasi sistem dengan menganalisis dan mensintesis keterkaitan antara tindakan, pengalaman subjektif dan kondisi sosial terkait dengan tradisi *Ngider Nini* di Desa Pakraman Piling. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yang diperoleh dari Pemangku, krama subak dan pengurus subak Desa Pakraman Piling. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui hasil kajian jurnal maupun buku referensi yang terkait. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dikenakan pada masyarakat di lokasi penelitian yang memiliki pengetahuan dan pemahaman memadai terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya akan disusun, dikategorikan dan diberikan interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pelaku Tradisi *Ngider Nini*

Pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan tertentu. Dalam tradisi *Ngider Nini* ini pelaku yang dimaksud adalah pelaku utama atau pamuput tradisi *Ngider Nini* dalam upacara piodalan di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling. Pelaku tradisi *Ngider Nini* adalah para Pemangku di Desa Pakraman Piling. Ari (2022) Pemangku adalah seseorang yang telah melaksanakan *ekajati* sebagai pelayan umat dalam melaksanakan upacara agama.

Pemangku yang menjadi pemuput upacara saat pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* adalah mangku simpang sebagai pemucuk dengan didampingi oleh seluruh Pemangku adat Desa Pakraman Piling.

Pemilihan Pemangku antara satu desa dengan desa yang lain bisa jadi akan berbeda sesuai dengan *desa, kala, patra*. Pada umumnya ada empat cara dalam pemilihan Pemangku. 1) *Nyanjan*, yaitu pemilihan Pemangku melalui perantara orang suci yang kerauhan, dan siapapun yang ditunjuk oleh orang tersebut maka yang bersangkutan itulah yang kemudian akan dijadikan Pemangku, 2) Menggunakan upakara berupa *kwangen*, yaitu pemilihan Pemangku yang dilakukan dengan membagikan *kwangen* kepada para calon yang telah ditentukan dan siapapun yang mendapatkan *kwangen* berisi tulisan *ongkara*, maka dialah yang terpilih sebagai Pemangku, 3) Berdasarkan garis keturunan, yaitu pemilihan Pemangku didasarkan kepada tradisi turun temurun dimana calon Pemangku yang ditunjuk merupakan keturunan Pemangku, 4) Demokratis, yaitu cara pemilihan langsung yang dilakukan oleh masyarakat di desa tertentu, dan yang paling banyak mendapat suara akan ditunjuk untuk menjadi Pemangku. Sebelum menjadi seorang Pemangku calon yang telah ditetapkan tersebut harus melakukan upacara yang disebut dengan *pewintenan* Pemangku.

Mawinten adalah upacara untuk penyucian diri secara lahir batin bertujuan untuk membersihkan diri dari *mala* atau kekotoran yang ada pada diri, secara batin bertujuan untuk memohon penyucian diri kehadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* agar diberikan anugrah dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat suci seperti kesusilaan, keagamaan dan selanjutnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut baik untuk dirinya maupun orang lain yang memerlukannya (Sutrianti, 2021:359). Upacara *pewintenan* merupakan tahap yang harus dilalui oleh seseorang untuk menjadi Pemangku. Pelaksanaan upacara *pewintenan* secara turun temurun

bertujuan untuk mengesahkan seseorang sebagai Pemangku secara *sekala dan niskala*. Upacara *pewintenan* juga memiliki tujuan untuk mensucikan calon Pemangku secara lahir dan batin sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai seorang Pemangku dapat dilaksanakan dengan ikhlas sesuai dengan tuntunan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Gateri,2022:58). *Pewintenan* ini dilaksanakan pada *Kahyangan* atau *Parahyangan* di mana mereka yang melakukan *pewintenan* akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam keseharian sebagai seorang Pemangku.

Terkait dengan pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling dipuput oleh beberapa Pemangku. Pemangku yang *muput* pada saat dilakukannya tradisi *Ngider Nini* adalah mangku simpang sebagai pemucuk dan seluruh mangku Desa Adat Piling sebagai penyaksi. Para Pemangku ini telah melakukan *pawintenan* sebagaimana mestinya sesuai persyaratan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemuput tradisi *Ngider Nini*, para Pemangku tersebut dibantu oleh beberapa *serati banten*. Semua pelaku upacara pada tradisi *Ngider Nini* memiliki peranan masing-masing yang sangat penting dalam menunjang kelancaran upacara piodalan. Semua pelaku upacara menjalankan tugas sesuai kapasitasnya saat tradisi *Ngider Nini* dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* selalu dilaksanakan di Pura Simpang bertepatan dengan upacara piodalan di Pura tersebut. Masyarakat Desa Pakraman Piling biasanya melakukan panen dua kali dalam setahun, maka sebagai wujud syukur masyarakat Piling juga melaksanakan dua kali piodalan dalam setahun di Pura Simpang yang keduanya dilakukan setelah panen. Pada piodalan pertama hanya dilakukan upacara piodalan biasa tanpa disertai dengan tradisi *Ngider Nini* dan pada piodalan kedua dilakukan tradisi *Ngider Nini* dilaksanakan. Tradisi *Ngider Nini* adalah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk pemujaan dan rasa syukur

yang ditunjukan oleh masyarakat Piling atas keberhasilan panen yang didapat kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam perwujudan beliau sebagai *Dewi Sri*, dan Pura Simpang adalah salah satu pura subak milik masyarakat Desa Pakraman Piling. Hal inilah yang menyebabkan tradisi *Ngider Nini* dilakukan di Pura Simpang.

Sejarah Pelaksanaan Tradisi *Ngider Nini*

Tradisi *Ngider Nini* dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Simpang Desa Pakraman Piling merupakan bentuk pemujaan terhadap *Dewi Sri* sebagai Dewi Kesuburan. Tradisi *Ngider Nini* dilakukan untuk memohon kesuburan dan penetralisir hama bagi hasil panen masyarakat Desa Pakraman Piling. Penetralisir yang dimaksud adalah pembersihan secara *niskala* (spiritual) karena masyarakat di Desa Pakraman Piling percaya bahwa pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* tidak hanya membawa kesuburan bagi lahan pertanian tetapi juga dapat menetralisir lahan pertanian agar tidak diserang hama dan penyakit tumbuhan. Upacara *piodalan* di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan diawali dengan pelaksanaan *mendak tirta* dari lima sumber mata air di Kabupaten Tabanan yakni Pura Pakendungan, Pura Tanah Lot, Pura Pucak Kedaton, Danu Beratan dan Danu Tamblingan. Tirta yang didapat dari kelima Pura tersebut selain digunakan dalam upacara *piodalan* nantinya juga akan dipercikkan ke areal persawahan masyarakat, agar tanaman mereka bisa tumbuh dengan subur. Selain dipercikkan di areal persawahan, tirta tersebut juga dipercikan kepada umat Hindu yang tangkil pada saat *piodalan* berlangsung. Percikan *tirta* atau air yang telah disucikan ini dipercaya oleh umat akan membawa kesuburan bagi tumbuh-tumbuhan dan dipercaya membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Tirta yang juga merupakan air juga menjadi unsur yang sangat penting dalam ritual keagamaan agama Hindu. Pentingnya peran air dalam setiap ritual agama Hindu

dapat dilihat dari selalu digunakannya *tirta* atau air yang telah disucikan oleh pendeta Hindu sebagai media pembersihan diri. Hal ini juga tercantum dalam Kitab Rgveda I.23.23:

*āpo adyānv acāriṣam
resena sam agasmahi
payasvān agna ā gahi
tam ma sam srja varcasā*

Terjemahannya :

Ya Tuhan Yang Maha Esa Pengusa Air, lenyapkanlah dan sucikanlah segala kesalahan atau dosa-dosa kami, meskipun kami telah mengetahui bahwa perbuatan itu mesti tidak kami lakukan atau tidak benar. Semoga kesucian yang tersembunyi dalam air ini, menyucikan dan memberikan kekuatan suci kepada kami (Maswinara, 1999: 70).

Mantra di atas menunjukkan bahwa fungsi air (*tirta*) adalah sebagai media utama untuk pembersihan diri. Air yang telah disucikan atau yang disebut dengan *tirta* akan memberikan manfaat yang baik. Selain untuk memohon kesuburan dan penetralisir, tradisi *Ngider Nini* juga mempererat hubungan antar masyarakat. Hal ini terbukti ketika tradisi *Ngider Nini* dilaksanakan, hubungan antara masyarakat menjadi lebih erat karena pada saat tradisi ini berlangsung masyarakat saling membantu dan menolong mulai dari mempersiapkan sarana prasarana hingga prosesi tradisi tersebut usai. Hal ini menumbuhkan rasa kekeluargaan bagi masyarakat Desa Pakraman Piling

Walaupun *piodalan* di Pura Simpang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Tradisi *Ngider Nini* hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, tepatnya pada upacara *piodalan* Pura Simpang yang kedua. Upacara piodalan pertama dilakukan untuk memohon keberhasilan dalam panen dan upacara *piodalan* kedua dilakukan sebagai

wujud syukur keberhasilan panen yang sudah didapat warga Desa Pakraman Piling.

Pada awalnya upacara *piodalan* di Pura Simpang hanya dilaksanakan satu kali yang bertujuan untuk memohon keberhasilan dalam panen. Kemudian karena pertanian di wilayah ini diserang hama akhirnya masyarakat memutuskan untuk *mesesangi*. Masyarakat *pangempon* Pura Simpang *mesesangi* akan mengadakan upacara *piodalan* dengan tambahan *Ngider Nini* dalam prosesnya apabila hasil panen baik. Dari situlah akhirnya *Ngider Nini* selalu disematkan dalam setiap upacara *piodalan pendo pisan* di Pura Simpang. Upacara *piodalan* terasa kurang lengkap apabila *Ngider Nini* ini ditanggalkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini setiap upacara *piodalan pendo pisan* selalu disertai tradisi *Ngider Nini*. Pada akhirnya *Ngider Nini* ini tidak hanya dijadikan sebagai penebusan *sesangi* oleh masyarakat *pangempon* Pura Simpang tetapi juga dijadikan sebagai tradisi yang melekat pada setiap upacara *piodalan pendo pisan* di Pura Simpang. Tradisi *Ngider Nini* ini belum pernah ditinggalkan dari awal dilaksanakan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat *pangempon* Pura Simpang menganggap bahwa tradisi *Ngider Nini* ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi upacara *piodalan pendo pisan* di Pura Simpang dan tanpa adanya tradisi ini maka upacara *piodalan* dianggap kurang lengkap.

Tradisi *Ngider Nini* yang dilaksanakan dalam upacara *piodalan* di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia yang menyangkut tentang keyakinan dan kepercayaan atau *sradha* dan *bhakti* umat manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya, seperti keyakinan akan adanya Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, Dewi Pemberi Kesuburan yang mensejahterakan manusia yang diwujudkan dalam tradisi *Ngider Nini*. Tradisi *Ngider Nini* dilakukan sebagai bentuk kecintaan, keyakinan dan rasa bhakti masyarakat Desa Pakraman Piling kepada

Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta dari alam semesta ini.

Pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* tidak bisa dipisahkan dari upacara *piodalan* di Pura Simpang, oleh karena itu tradisi ini juga memerlukan sarana yang cukup banyak. Terkait dengan tradisi *Ngider Nini* dalam *piodalan* di Pura Simpang ada beberapa sarana yang diperlukan dalam memperlancar proses upacara yakni: 1) *banten*, 2) *nini*, 3) *air suci (tirta)*, 4) *sanggah cucuk*, 5) *gamelan (gong)*, 6) *penjor*.

Banten merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh umat Hindu untuk lebih mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten/upakara* dalam upacara keagamaan berfungsi sebagai wujud syukur dan rasa terimakasih umat kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena Beliau telah memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. *Banten* juga bisa dijadikan sebagai alat untuk mengarahkan konsentrasi pikiran manusia dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena pada saat seseorang sedang membuat *banten* atau *upakara* maka secara tidak sengaja pikirannya akan selalu tertuju pada siapa *banten* tersebut ditujukan. Selain itu *upakara/banten* juga merupakan perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini dapat dilihat dari pembuatannya yang memakai bahan yang melambangkan dewa-dewa tertentu, misalnya kelapa wujud *Dewa Brahma*, air wujud *Dewa Wisnu*, dan lain sebagainya. Dalam upacara keagamaan di Bali, *banten/upakara* adalah syarat mutlak yang diperlukan agar pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat dilakukan sesempurna mungkin. Beberapa *upakara/banten* yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* di Desa Pakraman Piling, yaitu: 1) *banten nuur tirta*, 2) *banten pangresikan*, 3) *banten ke beji*, 4) *banten pangodalan*.

Terkait *Nini* yang digunakan dalam tradisi *Ngider Nini* sebagai rangkaian upacara *piodalan* di Pura Simpang Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan ada dua yaitu *nini*

pamucuk (nini inti) dan *nini* yang dibuat oleh masing-masing *krama* subak. *Nini pamucuk* terdiri dari padi *asigh* yang berisi *eteh-eteuh pengengeh, dure, cili, sri-srian, wastra, alas/ penarak, penirtan, dan oncer/sekar*, sedangkan *nini krama* subak, sebagai alasnya digunakan *penarak*, kemudian di dalamnya diisi dengan dua lembar daun *dapdap* berisi *samsam, base tampinan, pis bolong satakan, padi acekuk cenik mewastra putih, berisi sabuk kain dan dure, berisi raka-raka mewadah cepur, penirtan, dan berisi cili, oncer sekar*.

Tirta pada dasarnya adalah air yang telah melalui proses pembersihan dan penyucian secara ritual sehingga bersifat sakral dan diyakini dapat menumbuhkan perasaan dan pikiran yang suci. *Tirta* (air suci) merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam tradisi *Ngider Nini*. *Tirta* yang dipakai dalam tradisi *Ngider Nini* didapat dari berbagai pura yaitu Pura Pucak Kedaton, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Pakendungan dan Pura Tanah Lot. *Tirta* yang ditunas dari kelima pura tersebut tidak hanya dipercikkan kepada tanaman-tanaman petani untuk kesuburan tanaman mereka tetapi juga dipercik kepada umat setelah selesai sembahyang dengan tujuan agar semua umat mendapatkan kesejahteraan dan agar pikiran dan hati orang yang mendapat percikan *tirta* tersebut menjadi bersih dan suci, serta bebas dari segala kekotoran, noda dan dosa, kecemaran dan sejenisnya karena kebersihan dan kesucian hati adalah pangkal ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan lahir batin.

Sanggah cucuk adalah salah satu altar yang sangat sederhana. Dinamakan *sanggah cucuk* karena mengandung arti bahwa sanggah itu merupakan perwujudan dari perasaan manusia yakni sebagai “*pemucuk*” yang berarti pendahulu atau perintis jalan dalam kehidupan manusia. Biasanya *sanggah cucuk* dibuat untuk keperluan altar pemujaan atau tempat *banten* yang bersifat sementara. *Sanggah cucuk* ini dalam kaitannya dengan tradisi *Ngider Nini* di Pura Simpang, digunakan

sebagai palinggihan *Ida Bhatara* dalam pecaruan.

Gamelan (gong) adalah alat musik yang umumnya terbuat dari logam. Gamelan atau gong ini merupakan salah satu sarana yang terdapat dalam tradisi *Ngider Nini*. Dalam tradisi *Ngider Nini* gamelan (gong) digunakan untuk mengiringi jalannya prosesi tradisi *Ngider Nini*. Biasanya pada saat upacara *piodalan* dan tradisi *Ngider Nini* berlangsung, alunan gamelan hampir selalu terdengar mengiringi prosesi upacara dan *Ngider Nini* mulai dari *ngider kidung, kincang kincung, pembagian nini, merejang dan mapurwa daksina*.

Penjor adalah sebuah tiang bambu tinggi yg dihiasai dengan janur, hasil-hasil bumi dan kain warna kuning-putih. Di Bali ada dua jenis *penjor*, yaitu *penjor hiasan* dan *penjor sakral*. *Penjor* hiasan biasanya digunakan pada acara lomba atau di pintu masuk beberapa tempat sedangkan *penjor* sakral dipasang pada upacara keagamaan, seperti pada saat Galungan, dan *piodalan/upacara di pura*. *Penjor* hiasan tidak berisi *sanggah penjor, pala bungkah* (umbi-umbian seperti ketela rambat), *pala gantung* (kelapa, nanas, pisang dan sebagainya) *serta porosan* dan lain-lain, sedangkan *penjor* sakral dihiasi dengan *pala bungkah, pala gantung, lamak, sampyan, jajan*, dan sebagainya. *Penjor* dibuat dari bambu yang ujungnya melengkung kemudian dihias dengan janur atau daun enau muda dan daun-daunan lain yang disebut *pelawa*. Dalam tradisi *Ngider Nini* pemasangan *penjor* bertujuan untuk mewujudkan rasa bakti dan sebagai ungkapan terima kasih masyarakat atas kemakmuran yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai wujud manifestasi-Nya.

Jumlah *penjor* dan *sanggah cucuk* disesuaikan dengan keperluan pada saat tradisi berlangsung. *Penjor* yang digunakan dalam tradisi *Ngider Nini* ada empat dan dipasang di sisi gerbang masuk *jabe sisi* dan *jabe tengah*. Sementara *sanggah cucuk* dalam tradisi ini ada dua yaitu dipergunakan untuk keperluan *caru* yang ditempatkan di

jabe tengah. Seluruh sarana yang disebutkan di atas ditata dan ditempatkan sesuai dengan tradisi turun temurun dan juga dipadukan dengan sastra yang ada sehingga memiliki makna sebagai media untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi beliau sebagai Dewi Kesuburan.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngider Nini* di Pura Simpang

Secara umum tata cara dan prosesi pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* dimulai dari persiapan sarana dan prasarana upacara yang dibutuhkan. Tradisi *Ngider Nini* melalui beberapa prosesi diantaranya : 1) *ngayah*, 2) *nunas tirta* (*mohon air suci*), 3) *mecaru dan paklemigian*, 4) *nganteb piodalan*, 5) *nangkilang nini*. Kegiatan *ngayah* ini dilakukan di Pura Simpang oleh *krama* subak, para Pemangku, dan *serati banten*. Dalam kegiatan ini semua masyarakat saling bahu membahu dalam membuat *banten* yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *Ngider Nini*. *Banten* yang diperlukan dikerjakan secara gotong royong (tidak membeli), juga sebagai proses pembelajaran bagi generasi muda. Tidak hanya bergotong royong dalam pembuatan sarana dan prasarana upacara, masyarakat juga bersama-sama membersihkan areal Pura Simpang setelah selasai mempersiapkan sarana dan prasarana yang mereka butuhkan.

Sehari sebelum *subha dewasa*/ hari baik yang dipilih oleh Mangku Simpang, *krama* subak beserta Pemangku melakukan *nuur tirta* (*mohon air suci sebagai pemuput*) ke beberapa tempat suci seperti Pura Pucak Kedaton yang berada di puncak Gunung Batukaru, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Pakendungan dan Pura Tanah Lot. Kegiatan *nuur tirta* ini dilakukan dengan membagi *payungsung* Pura Simpang dan Pemangku menjadi dua kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dijalanan serta menghindari kerumuman yang terlalu banyak. Kelompok pertama yang terdiri dari

dua orang Pemangku beserta dua orang pengayah bertugas mendaki Gunung Batukaru untuk *nuur tirta* di Pura Pucak Kedaton, kemudian kelompok kedua yang terdiri dari tiga Pemangku adat beserta empat orang dari anggota subak yang mendapat giliran tugas untuk *nuur tirta* di lima sumber mata air yang ada di Kabupaten Tabanan yaitu Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Pakendungan dan Pura Tanah Lot.

Mecaru merupakan upacara *bhuta yajna* yang bertujuan untuk menetralisir pengaruh-pengaruh buruk dari alam semesta beserta isinya (*buana agung dan buana alit*). Fransisca (2020) mengatakan bahwa upacara *mecaru* adalah aplikasi dari filosofi Tri Hita Karana. Yakni agar terjadi keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi (Parahyangan)*, hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan hubungan antara manusia dengan alam (*Palemahan*). Upacara *mecaru* ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan spiritual kepada umat manusia agar selalu menjaga keharmonisan alam, lingkungan beserta isinya (wawasan semesta alam). Dalam upacara *piodalan* di Pura Simpang ini menggunakan *caru eka sata* yaitu caru ayam *brumbun* dengan *olahan 8 tanding*.

Paklemigian merupakan awal dari upacara *piodalan* dan tradisi *Ngider Nini* yang berfungsi sebagai upacara *pangresikan* (membersihkan hal-hal negatif atau *nyomia* kekuatan *bhuta kala* yang ada di *bhuana agung dan bhuana alit* agar menjadi kekuatan dewata). Upakara *pangresikan* terdiri dari *byakaonan*, *sorohan*, *sayut sari*, *sayut pabersihan* dan *prayascita*. Upakara *byakaonan* biasanya tetap menyertai upakara *prayascita* karena merupakan satu paket. Astari (2021:419) menyatakan bahwa banten *byakaonan* mengandung makna untuk membersihkan unsur-unsur negatif sehingga pada saat tradisi *Ngider Nini* berlangsung senantiasa diberkahi dengan keselamatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara *byakaonan* biasanya tetap menyertai upakara *prayascita*, karena

merupakan satu paket. Kata *byakaonan* berasal dari kata “*baya*” dan “*kawonan*” dan mendapatkan akhiran “*an*”, menjadi kata *byakaonan* yang artinya “penyebab mala petaka dan bahaya” sesungguhnya sumber dari mala petaka dan bahaya adalah kekuatan *kala* (energi) atau kekuatan *asuri sampad*.

Upacara *mecaru* dan *paklemigian* merupakan upacara awal dari tradisi *Ngider Nini* yang dilaksanakan oleh masyarakat subak Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Upacara *mecaru* dan *paklemigian* ini dilaksanakan dengan maksud agar masyarakat subak Piling senantiasa berpikiran yang bersih untuk dapat melaksanakan yajna dengan hati yang tulus dan iklas sehingga apa yang mereka inginkan akan tercapai dengan baik. Selain itu juga bertujuan agar kekuatan-kekuatan negatif dari alam dan lingkungannya agar bisa berubah menjadi kekuatan yang positif, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan mahluk hidup lainnya. Setelah upacara *mecaru* dan *paklemigian* dilanjutkan dengan upacara ke beji dengan maksud untuk menghanyutkan segala bentuk kekotoran dan mengambil air suci (*nunas tirta*). Pada prosesi ini semua *canang panglinggihan*, tombak, keris, payung pagut, *umbul-umbul* *disungsung* menuju ke beji.

Berikutnya dilanjutkan dengan prosesi *nganteb piodalan* yang dilaksanakan bersamaan dengan *nganteb* upakara yang menyertai *nini*. Prosesi *nganteb piodalan* sekaligus *Ngider Nini* melalui beberapa tahapan diantaranya: 1) *merejang* dan *mepurwa daksina (meilehan)*, 2) *Ngider Nini dan maktiang nini*, 3) *ngider kidung*, 4) mulai *persembahyangan*, 5) *nyanjan*, 6) *meedan/mepurwa daksina* untuk yang kedua kalinya, 7) pembagian *nini*, 8) *sembah pemuput* dan *tegak gede*, 9) *kincang-kincung*, 10) *ngantukang/nyineb*.

Merejang dan *mepurwa daksina* ini dilakukan oleh beberapa *krama* subak dan pemudi. *Krama* subak wanita serta pemudi akan memimpin barisan di depan,

dibelakangnya berbaris *krama* subak yang membawa *nini*. Mereka kemudian melakukan tarian *rejang*, sementara dibelakangnya diikuti oleh *krama* subak lelaki yang membawa *tedung* dan sejenisnya. Semuanya berputar mengelilingi Pura Simpang sebanyak tiga kali. Setelah selesai *merejang* dan *mepurwa daksina (meilehan)*, *krama* subak yang membawa *nini* akan sembahyang di *jabe tengah* dengan membawa *nini* masing-masing yang telah mereka buat. Sementara *nini* inti akan dibawa oleh Pemangku yang bertugas. Setelah selesai sembahyang barulah *nini-nini* tersebut di *tangkilkan*.

Ngider kidung ini biasanya dilakukan oleh *sekaa santi* atau *krama* yang ingin *ngaturang ayah*. *Ngider kidung* dilakukan oleh beberapa tim secara bergantian. Masing-masing tim terdiri dari dua orang yang mekidung bersahut-sahutan layaknya orang yang berbalas pantun. Masing-masing tim hanya melantunkan beberapa baris *kidung* kemudian digantikan oleh tim yang lain. Begitu seterusnya hingga semua tim yang ada mendapat giliran. Semua tim yang mendapat giliran *melantunkan kidung sambil* membawa *Cane* (rangkaian bunga yang disusun rapi berbentuk *kerucut* dan diatasnya diisi sebuah *cili* dan dibawahnya diisi *plawa* dan *porosan*).

Setelah *ngider kidung* selesai barulah *persembahyangan* dimulai. Pemangku akan memimpin *persembahyangan* tersebut. Ada tiga Pemangku yang memimpin *persembahyangan* tersebut. Pertama adalah Pemangku manik selaka, kedua adalah Pemangku simpang sebagai *pangamong* Pura Simpang atau Pura Subak di Desa Pakraman Piling, dan yang terakhir adalah Pemangku beji. Berikutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan *nyanjan*. *Nyanjan* adalah salah satu ritual yang dilakukan dengan cara memohon para *bhatar* turun ke dunia dan masuk ke dalam raga mangku dasaran untuk ditanyai apakah upacara *piodalan* pada saat itu sudah bisa diterima atau masih ada sesuatu yang kurang. Suasana pada saat *nyanjan* harus hening. Setelah pelaksanaan *nyanjan*

dilanjutkan dengan *meedan/mepurwa daksina* dan *merejang* dilakukan sebanyak dua kali dalam tradisi *Ngider Nini*. Pertama dilakukan sebelum *nyanjan* dan, kedua dilakukan setelah selesai *nyanjan* sebagai simbolis bahwa tradisi *Ngider Nini* telah dilakukan.

Setelah *meedan* dan *merejang* kedua dilakukan, *nini utama* (*nini* yang dibawa oleh Pemangku akan dibuka dan dibagikan kepada seluruh masyarakat subak yang nangkil pada saat itu. Setiap bagian *nini* inilah yang nantinya akan ditempatkan pada lumbung padi sebagai sebagai anugrah *Dewi Sri*. Pembagian *nini* inti ini akan dilakukan oleh Pemangku dengan cara membagikannya kepada umat satu persatu sambil menari. Kemudian seusai pembagian *nini* dilanjutkan dengan *sembah pemuput*. *Sembah pemuput* dilakukan oleh semua pemedek yang dipimpin oleh para Pemangku. Setelah semua melakukan *sembah pemuput* kemudian diteruskan dengan melakukan *tegak gede*. *Tegak gede* merupakan rapat akhir yang dilakukan oleh pengurus subak dan para Pemangku. *Tegak gede* ini dilakukan dengan cara duduk melingkar. Ditengah-tengah ditempatkan sebuah tikar yang berisi beberapa upakara.

Berikutnya dilaksanakan *kincang kincung* merupakan tarian terakhir yang dilakukan dalam rangkaian tradisi *Ngider Nini* dalam upacara *piodalan* di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tari *kincang kincung* dilakukan oleh beberapa Pemangku dan pengurus subak. Dalam tarian *kincang kincung* ini para Pemangku istri akan membawa upakara berupa *banten* dan *nini* berukuran kecil sedangkan lelaki akan membawa *tedung*, *tombak* dan batang pohon.

Terakhir setelah semua prosesi diatas terlaksana, diakhiri dengan *ngantukang* atau *nyineb* adalah prosesi terakhir dalam rangkaian tradisi *Ngider Nini*. Dalam hal ini Pemangku akan *ngantukang Ida Bhatar* kembali ke *kahyangan* dan menutup segala rangkaian upacara *piodalan* yang telah berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi *Ngider Nini* merupakan salah satu *yajna* yang tergolong *dewa yajna*. Tradisi *Ngider Nini* dilaksanakan dalam serangkaian upacara *piodalan* yang bertujuan untuk memohon kesuburan serta perwujudan dari rasa terimakasih umat atas hasil panen yang didapat. Sarana tradisi *Ngider Nini* berupa *penjor*, *sanggah cucuk*, dan *banten/upakara*. *Banten* yang dipergunakan adalah *banten nuur tirta*, *banten pangresikan*, *banten ke beji*, *banten pangodalan*, dan *nini*. Proses pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* dimulai dari *ngayah* di Pura Simpang, *nunas tirta* (mohon air suci) ke lima pura yaitu Pura Pucak Kedaton, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Pakendungan dan Pura Tanah Lot, dilanjutkan dengan upacara *mecaru* dan *paklemigian*, prosesi *nganteb piodalan*, hingga sampai pada proses *nangkilang nini*. Prosesi *nganteb piodalan* sekaligus *Ngider Nini* diawali dengan *merejang* dan *mepurwa daksina* (*meilehan*), *Ngider Nini* dan *maktiang nini*, *ngider kidung*, mulai persembahyangan, *nyanjan*, *meedan/mepurwa daksina* dilakukan dengan tarian *rejang* yang beberapa penarinya membawa serta *nini*, dilanjutkan dengan pembagian *nini*, *sembah pemuput*, *tegak gede*, *kincang kincung*, dan yang terakhir adalah *ngantukang/nyineb*.

Fungsi tradisi *Ngider Nini* di Pura Simpang Desa Pakraman Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan diantaranya memberikan kesuburan bagi tanah pertanian masyarakat Desa Pakraman Piling, sebagai media interaksi sosial, karena dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat diharuskan untuk bergotong royong dalam persiapan pelaksanaan tradisi *Ngider Nini*, sebagai penetralisir hama dan penyakit yang mengganggu ataupun merusak tumbuhan dan berfungsi untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu khususnya umat Hindu di Desa Pakraman Piling, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, N. P. A., Mandra, I. W., & Piartha, I. N. (2021). Tari Legong Sri Sedana Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Jayapangus Press.
- Ari, Kadek Luh. (2022). Upacara Meprani Perahu-Perahu di Banjar Pabean Desa Adat Ketewel Kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu). Denpasar : Skripsi Program Studi Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya Universitas I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Dasih, I. G. A. Ratna Pramesti & Nirmalayani, Ida Anuraga. (2021). Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Darmasaba : Nilacakra.
- Fransiska, N. N. (2020). Konsep "Mecaru" Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali.
- Garwa, I. K. (2021). Konsep Musik Kolosal Ngider Bhuwana Sebuah Transformasi Ritual Ngrebeg Kuningan di Kota Bangli. Mudra Jurnal Seni Budaya.
- Gateri, N. W. (2022). Makna Upacara Pawintenan Bagi Umat Hindu Di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Jurnal Penelitian Agama Hindu.
- Jayendra, P. S. (2022). Makna Simbolik Dewa Nini Sebagai Bentuk Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu Bali.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Rgveda Samhita. Surabaya : Paramita
- Supatra, N Kanduk. 2010. Kamus Bahasa Bali. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Sutrianti, Ni Komang. (2021). Ensiklopedi Upakara Edisi Lengkap. Badung : Nilacakra
- Wirawan, Komang Indra. (2021). Pura Dalem Penataran Manik Tirta. Denpasar : JAPA